

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia kaya akan etnis dan suku yang berbeda, dimana hal tersebut membuat terciptanya semboyan Bhineka Tunggal Ika. Mayoritas etnis di Indonesia memiliki bahasa daerahnya sendiri yang menjadi alat komunikasi sesama etnis penuturnya. Berdasarkan hasil penelitian pada situs resmi Peta Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilakukan sejak 1991 hingga 2019 berhasil memvalidasi bahwa bahasa daerah di Indonesia ialah sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan. Beragamnya etnis, suku, budaya dan bahasa yang digunakan, menjadikan bangsa Indonesia memiliki bahasa penghubung sebagai bahasa nasional yang menjadi alat komunikasi antar etnis yaitu bahasa Indonesia. Adanya perbedaan antara penggunaan bahasa bagi sesama etnis dan antar etnis, membuat mayoritas masyarakat Indonesia menjadi individu yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau disebut sebagai dwibahasawan. Berdasarkan situs resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2024, kedwibahasaan merupakan pemakaian atau penguasaan dua bahasa seperti bahasa daerah dan bahasa nasional atau disebut juga sebagai bilingualisme. Dengan berkembangnya pengertian mengenai kedwibahasaan, Hugen menyampaikan bahwa kedwibahasaan artinya ialah tahu dua bahasa, rumusan tersebut menunjukkan bahwa seorang dwibahasawan tidak harus menguasai dua bahasa secara aktif tetapi menguasai secara pasif (Sukirman, 2021). Kedwibahasaan dalam bahasa Inggris ialah bilingualisme yang artinya kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara bergantian (Panjaitan et al., 2023).

Pada konteks anak usia dini, walaupun bahasa pertama yang diterima oleh anak ialah bahasa daerah atau bahasa ibu, tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan menjadi dwibahasawan, karena Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang tentunya wajib untuk anak kuasai bersamaan dengan bahasa daerah. Orang tua memiliki peran yang begitu penting dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada anak untuk memperkuat pemahaman anak dalam mengenal identitas dirinya, sekaligus memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Penelitian ini berfokus pada kampung Cibedug yang saat ini dikenal sebagai salah satu kampung yang sangat kaya akan tradisi kearifan lokal. Warga Kampung Cibedug sangat kuat dalam menjaga budaya leluhur Sunda. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, budaya dan bahasa Sunda memiliki peran yang sangat penting dalam setiap lingkup kehidupan masyarakat kampung Cibedug. Budaya Sunda yang mereka junjung tinggi meliputi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti, musik, tari, pakaian tradisional, dan makanan khas. Orang Sunda dikenal sebagai kelompok etnis yang dengan bangga mempertahankan warisan budaya mereka, yang terlihat dalam keseharian di Kampung Cibedug (Fadilah & Huriani, 2024). Peran bahasa Sunda bagi masyarakat kampung Cibedug ialah sebagai alat komunikasi dalam keluarga maupun pada sesama masyarakat. Bahasa sunda juga digunakan dalam aktivitas kegiatan adat seperti *ruwatan lembur* dan upacara adat lainnya. Disamping penggunaan bahasa Sunda yang begitu melekat pada semua aspek kehidupan masyarakat, anak usia dini tentunya juga juga memiliki kemampuan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dengan baik dalam berkomunikasi.

Kedwibahasaan menghadirkan pro dan kontra. Sisi pro pada kedwibahasaan dapat dilihat dari aspek perkembangan yang positif pada anak dwibahasawan. Anak dwibahasawan memiliki keunggulan pada segi sosio-kultural, kognitif dan metabahasa (Pastika, 2013). Pada aspek sosialkultural, anak yang dwibahasawan mampu beradaptasi dalam bertutur dengan baik saat berinteraksi dengan anggota masyarakat. Sedangkan berdasarkan aspek kognitif, anak dwibahasawan memiliki kemampuan untuk menghubungkan berbagai konsep dengan cara yang berbeda, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang lebih kreatif untuk memecahkan masalah. Selanjutnya level metabahasa anak dwibahasawan berada diatas anak yang ekabahasawan (mampu 1 bahasa saja) seperti mampu memperbaiki kesalahan kalimat dengan cepat dalam mengidentifikasi makna dan struktur kalimat (Pastika, 2013).

Pendapat kontra pada kedwibahasaan ialah kedwibahasaan memiliki potensi pergeseran bahasa daerah oleh bahasa Indonesia, seperti yang disampaikan oleh (Bramono & Rahman, 2012) yang menyatakan bahwa *bilingualism* atau kedwibahasaan merupakan salah satu syarat yang dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa. Salah satu faktor terjadinya pergeseran bahasa ialah penutur bahasa memilih menggunakan kosa kata bahasa lain meskipun bahasa yang bersangkutan memiliki kosa kata dengan makna yang sama (Baryadi, 2014). Pernyataan tersebut secara tidak

langsung menyatakan bahwa kedwibahasaan dapat berpotensi menggeser salah satu bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan tersebut. Suandi (2014) menyampaikan bahwa salah satu faktor pendorong pergeseran bahasa ialah bilingualisme atau kedwibahasaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Bramono & Rahman (2012) bahwa kedwibahasaan beresiko menyebabkan pergeseran salah satu bahasa. Selanjutnya Lieberson dalam Suandi (2014) menyatakan bahwa hampir semua kasus pergeseran bahasa terjadi karena peralihan intergenerasi, artinya pergeseran bahasa dapat terjadi akibat peralihan bahasa dari generasi tua ke generasi muda didalam keluarga dalam proses yang panjang. Pengalihan bahasa yang terjadi secara konsisten pada intergenerasi tersebut akan mengakibatkan pergeseran bahasa (Bramono & Rahman, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diperlukan upaya pada ranah keluarga agar bahasa daerah tidak beresiko mengalami pergeseran dalam peralihan intergenerasi.

Sebagai bahasa nasional, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada lingkup kehidupan masyarakat memiliki frekuensi yang besar pada ranah sekolah, pemerintahan bahkan bermasyarakat dibandingkan bahasa daerah. Namun dengan frekuensi yang besar tersebut, bahasa Indonesia tidak bisa disalahkan begitu saja karena bahasa Indonesia merupakan bagian yang penting dari identitas bangsa Indonesia, kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia juga merupakan bentuk keberhasilan negara dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia (Baryadi, 2014). Disamping frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang besar, bahasa daerah masih digunakan oleh sebagian besar penuturnya bersamaan dengan bahasa Indonesia sebagai bentuk kedwibahasaan (Pastika, 2013).

Sebagai bahasa daerah, bahasa Sunda memiliki jumlah penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa (Hidayat et al., 2021). Hal tersebut tidak membuat mustahil terjadinya penurunan jumlah penutur bahasa Sunda, seperti penurunan jumlah penutur bahasa daerah pada wilayah perkotaan yang beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi (Sudarma et al., 2018). Bahasa Sunda sudah mulai mengalami pergeseran dengan ditinggalkannya oleh sebagian penutur dalam berkomunikasi, bahkan saat berkomunikasi dengan sesama penutur Bahasa Sunda. Banyak faktor yang mendasari hal tersebut, salah satunya ialah karena bahasa Indonesia dinilai memiliki kedudukan prestise yang lebih tinggi dari bahasa Sunda (Wagiati & Zein, 2018). Disamping itu, masih terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda lebih dominan dari

bahasa Indonesia, seperti masyarakat Jalan Cagak yang menggunakan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan anak usia dini (Selvia, 2019).

Lantas dengan hadirnya pro dan kontra dari kedwibahasaan tersebut serta melekatnya bahasa daerah pada segala aspek kehidupan masyarakat kampung Cibedug, apakah perolehan kedwibahasaan pada anak usia dini menjadi suatu masalah? Apakah bahasa Sunda dipandang dapat terancam apabila anak lebih fasih bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda?, bagaimana orang tua memandang kedwibahasaan pada anak usia dini. Demikian merupakan pikiran-pikiran pokok yang menciptakan keinginan bagi peneliti untuk melakukan riset mendalam.

Terdapat penelitian terdahulu yang hadir dari dalam menyikapi permasalahan-permasalahan kedwibahasaan, seperti sebuah penelitian yang mengemukakan mengenai Pengembangan “Dwibahasawan yang Seimbang” untuk Mempertahankan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia oleh (Baryadi, 2014). Penelitian tersebut menyampaikan pemecahan masalah yang dapat dilakukan pada pergeseran bahasa daerah yang terjadi yaitu pada ranah keluarga sejak kecil komunikasi dilakukan menggunakan bahasa daerah, agar kemampuan bahasa daerah anak dapat berkembang dengan alami. Selanjutnya Baryadi (2014) menambahkan, agar kemampuan bahasa daerah anak semakin berkembang, diperlukan penggunaan bahasa daerah pada ranah sosial lainnya dan digunakan sebagai bahasa pengantar sekolah dasar. Lalu bahasa Indonesia mulai digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar sekolah dasar kelas IV dan sampai sekolah menengah, penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia diajarkan dengan proporsional. Penelitian oleh Pastika (2013) mengenai Pendekatan Kedwibahasaan Sejak Anak Usia Dini: Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia, memiliki pendapat yang sama bahwa saat anak menginjak kelas IV memiliki kemampuan komunikasi verbal yang sudah meningkat sehingga dapat mulai mengembangkan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, namun pada ranah keluarga tetap menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi.

Penelitian tersebut melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Persepsi Orang Tua Terhadap Kedwibahasaan Anak Usia Dini di Kampung Cibedug dengan judul skripsi “Persepsi Orang Tua Terhadap Kedwibahasaan Anak Usia Dini di Kampung Cibedug” yang mana belum ada penelitian yang dilakukan mengenai hal ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, hadirnya pro kontra dari kedwibahasaan dan disamping itu bahasa Sunda melekat pada segala aspek kehidupan masyarakat kampung Cibedug. Maka rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana perolehan bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia yang didapatkan oleh anak usia dini di kampung Cibedug?
- 1.2.2 Bagaimana pendapat orang tua di kampung Cibedug apabila anak lebih fasih bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda?
- 1.2.3 Bagaimana orang tua memandang kedwibahasaan pada anak usia dini di kampung Cibedug?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini secara umum ialah untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap kedwibahasaan (Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia) anak usia dini di kampung Cibedug.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui bagaimana perolehan bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada anak di kampung Cibedug.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat orang tua apabila anak lebih fasih bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda di kampung Cibedug.
3. Untuk mengetahui bagaimana Orang Tua memandang kedwibahasaan pada anak usia dini di kampung Cibedug.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap kedwibahasaan Anak Usia Dini di Kampung Cibedug.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya dengan tema serupa dan dapat menjadi kajian literatur mengenai kedwibahasaan anak usia dini.

#### 1.5.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dalam menjadi bahan evaluasi masyarakat dalam menyikapi kedwibahasaan anak usia dini. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pedoman kedwibahasaan anak usia dini khususnya di Indonesia.

#### 1.5.3 Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih luas dan mendalam untuk menghasilkan kebijakan terhadap penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

#### 1.6.1 BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam penelitian ini memuat latar belakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah yang disusun berdasarkan identifikasi spesifik masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian atau signifikansi penelitian dan stuktur organisasi skripsi.

#### 1.6.2 BAB II Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka dalam skripsi ini memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

#### 1.6.3 BAB III Metode Penelitian

Bagian metode penelitian berisikan rancangan alur penelitian yang dilakukan peneliti. Alur penelitian tersebut di antaranya desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data termasuk instrument penelitian, analisis data, validasi data dan isu etik yang dilakukan.

#### 1.6.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian temuan dan pembahasan merupakan temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan grounded theory. Kemudian dilakukan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

#### 1.6.5 BAB V Kesimpulan

Bagian kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, menyajikan keseluruhan penafsiran dan makna peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.